

Harapan: Pelita Tuhan dalam Jiwa Manusia

H. Muhammad Nuruddin, Lc., M.SI. (Hakim P.A. Bontang Kal-Tim)

Tempo hari tak sengaja saya bertemu mendiang Heath Ledger, pemeran William/Ullrich Von Lichteinstein dalam A Knight's Tale dan Joker dalam sekuel Batman, The Dark Night. Sempat saya tanyakan padanya, "Melihatmu memiliki segalanya dalam hidup ini, mengapa kau pilih kehidupan yang di sana?". Dengan senyum pahit, dia menjawab, "Segalanya memang kelihatan kumiliki di sini, sampai aku sadari aku kehilangan satu hal. Sekuat daya kumencarinya, namun tak pernah lagi ada. Kuharap di sana aku temukan dia". "Apakah itu Heath?", tanya saya. Singkat bibir pucatnya berucap, "Harapan".

Pertemuan itu tentu saja hanya semata khayalan. Khayalan untuk membuka jalan agar tulisan ini dapat mengalir ke muaranya, yaitu jiwa kita. Bagi yang belum mengenal mendiang Heath Ledger, tentu ada banyak tanya membaca nukilan yang menjadi pengantar tadi. Heath Ledger adalah seorang aktor. Dalam usia yang masih sangat muda, ia sudah menjadi seorang aktor besar. Banyak yang memujanya. Dalam pandangan dunia, semua telah ia miliki. Wajah rupawan, harta melimpah, film yang hampir selalu masuk dalam jajaran box office, penggemar yang tidak hanya ada dari sabang sampai merauke seperti lagu yang kini anak-anak kita sudah banyak yang tidak hafal syairnya. Di seluruh dataran dunia yang berpenghuni, ada saja anak manusia yang mengidolakannya. Namun, akhirnya ia menjemput ajal secara tragis, bunuh diri.

Yah... Harapan itu ternyata adalah sebuah nikmat Tuhan yang teramat mulia. Meski nampak remeh dan sederhana, ia menjadi piranti paling penting bagi setiap orang untuk bisa menggerakkan satu langkah di jalan kehidupan, agar kemudian dapat tercipta sejuta langkah-langkah keberhasilan. Indahnya, nikmat harapan itu Tuhan sematkan kepada semua makhluknya yang bernama manusia, tanpa kecuali. Hanya, manusia kemudian memiliki tanggung-jawab untuk memelihara harapan itu agar senantiasa menjadi pelita yang menerangi relung jiwa.

Dengan harapan itu, manusia dapat mencapai tujuannya, baik yang kecil, besar, bahkan yang menjadi maha karya. Tentu saja masih banyak yang dibutuhkan untuk semua itu, namun ingatlah, harapan adalah yang menjadi jiwa bagi segalanya. Manusia

bisa bertahan hidup dengan banyak kekurangan yang melekat pada dirinya. Ia bisa hidup meski miskin. Ia bisa bertahan meski mendapat siksa yang beratnya tak terperi. Ia bisa hidup tanpa tangan dan kaki, **selama** ia masih menempatkan harapan di hatinya. Namun... jika manusia telah kehilangan harapan, meski segalanya ada pada dirinya, ia tak akan dapat bertahan walau hanya sesaat. Mungkin itulah yang terjadi pada mending Heath Ledger yang saya temui tempo hari sebagaimana saya ceritakan tadi. Ia memilih bunuh diri, saat ia merasa tak punya harapan lagi.

Dari sinilah dapat dilihat dengan jernih benang merah yang menghubungkan mengapa Tuhan berulang-kali mengingatkan manusia agar tidak putus harapan. Sebab putus harapan sejatinya sama saja berarti menghilangkan keberadaan Tuhan, Sang Pemelihara Kehidupan. Atau dalam bahasa yang lain, orang yang putus harapan adalah orang yang menutup hatinya untuk percaya kepada Tuhan, orang yang ingkar akan keberadaan Tuhan dalam alam semesta, terutama di hatinya. Dari sini pula dapat dipahami mengapa bunuh diri sebagai lambang utama orang yang tidak punya harapan menjadi perbuatan yang sangat dicerca.

Dalam ajaran agama, sesungguhnya harapan itu adalah merupakan perwujudan Tuhan yang paling nyata, sekaligus yang paling sederhana dalam hidup seorang anak manusia. Imam Ja'far R.A. pernah ditanya tentang Tuhan. "Wahai Imam, tunjukkan padaku wujud keberadaan Tuhan. Namun, syaratnya aku tidak mau engkau menjawabnya dengan tumpukan ayat-ayat", kata seseorang dalam sebuah dialog dengan sang Imam. Tanpa melepas senyum yang teramat lembut, Imam Ja'far R.A. menjawab, "Pernahkah engkau berada dalam suatu keadaan, di mana engkau hanya sendirian, dan engkau hanya berada dalam sebuah bahtera di tengah ombak lautan yang teramat besar, yang membuatmu yakin akan tenggelam. Tiba-tiba dalam jiwamu engkau punya harapan bahwa semoga ada yang datang menolongmu? itulah Tuhan sahabatku".

Harapan ini pula yang harus ada dalam jiwa setiap manusia di lingkungan lembaga peradilan. Seorang hakim haruslah punya harapan untuk dapat menjadi hakim yang baik dan benar. Harapan yang dapat mengantarnya menjalani tugas dengan memegang teguh kode etik hakim dalam dada. Harapan yang membuat hakim dapat memutuskan perkara yang dihadapi dengan nurani, cahaya Tuhan yang dititipkan pada

setiap insan sebagai cermin kebenaran, dan bukan karena iming-iming harta dan materi, bukan pula karena tekanan pihak sana dan sini.

Akhirnya, ketika aparat peradilan dapat berlaku demikian, maka setiap pihak yang “terpaksa” harus berperkara di pengadilan karena gagal menyelesaikan perkaranya secara mandiri, punya harapan pula untuk mendapatkan keadilan di lembaga ini. Mereka tidak perlu khawatir dan kehilangan harapan jika datang ke pengadilan sebagai orang kecil, orang miskin, dan sejenisnya ketika harus berhadapan dengan pihak yang kaya dan berpangkat. Mereka punya harapan bahwa dalam benak dan jiwa aparat peradilan masih bergema Risalah Umar bin Khatthab R.A. yang berbunyi, “Persamakanlah kedudukan semua manusia dalam majelismu, pandanganmu, dan keputusanmu sehingga orang yang berada (bangsawan) tidak dapat menarik kamu kepada kecurangan dan orang yang lemahpun tidak putus harapan dari mendapatkan keadilan”.